

**ANALISIS VALUASI EKONOMI DALAM UPAYA
PENINGKATAN KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU DI
KOTA SEMARANG
(Studi Kasus : Taman Indonesia Kaya)**

Fitra¹
Hadi Sasana

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
fitra@students.undip.ac.id

Abstract

The study of the Taman Indonesia Kaya case study aims to: (1) identify people's perceptions of the existence of RTH Taman Indonesia Kaya, (2) estimate the economic value of the availability of RTH Taman Indonesia Kaya, (3) analyze the factors that affect the willingness to level of Willingness To Pay (WTP) visitors towards improving the quality of RTH Taman Indonesia Kaya. Primary data and secondary data are used to calculate the WTP value. Primary data were obtained from 62 respondents using Accidental Sampling and key persons. Secondary data were obtained from relevant agencies. Descriptive statistical analysis is used to answer the first aim of this research, in-depth interview is used to the second aim of this research and the Contingent Valuation Method with the Bidding Game technique is used to answer the third aim of this research.

The results of the research using questionnaires showed the perception of visitors to Taman Indonesia Kaya, respondents rated quite good and had the potential to be developed with an average value of 6.5 out of 10 on all criteria. The results of the Contingent Valuation Method show that there are 90.32% who are willing to pay (Willingness to Pay), with an estimated total WTP value of Rp. 396,833,500 per year. All of the community's willingness (WTP) factors have a significant effect, except for marital status. Based on these results, it can be used as a reference for the development strategy of Taman Indonesia Kaya and further development in efforts to increase Green Open Space in Semarang City.

Keywords : WTP, Green Open Space, Taman Indonesia Kaya, Semarang.

PENDAHULUAN

Pemerintahan yang demokratis memiliki sebuah peran yaitu mendukung dan menggerakkan aktifitas yang memiliki andil terhadap terciptanya keharmonisan sosial, seperti dalam memberikan rasa aman dan ketertiban hukum atau menyediakan layanan kesehatan yang layak. Kebijakan merupakan salah satu alat pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut. Kebijakan pemerintah kota berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan masyarakat dalam lingkup area pembangunan,

¹ *Corresponding author*

sehingga keputusan yang dibuat harus mempertimbangkan dampak ke masyarakat. Pengambilan kebijakan yang lebih baik dapat menciptakan perbaikan maupun peningkatan yang tepat sasaran dalam mencapai kehidupan masyarakat yang berkualitas.

Kesejahteraan telah menjadi fokus dunia internasional dalam upaya pengembangan dan menerapkan langkah-langkah sistematis yang berfokus pada pengembangan berkelanjutan. Dinkominfo dan UNPAD (2018) menyebutkan bahwa pada tahun 2007, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), Komisi Eropa, Bank Dunia, PBB dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) telah mengeluarkan pernyataan bersama yang berfokus pada begitu pentingnya mengembangkan kemajuan pengukuran baru dalam kesejahteraan. Organisasi badan dunia tersebut telah menegaskan komitmen mereka untuk mengukur serta mendorong kemajuan dan inisiatif masyarakat pada tingkat negara. Pemerintah maupun swasta andil dalam kontribusi untuk melakukan inisiatif pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional dalam meningkatkan kesejahteraan.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi telah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara untuk dapat hidup dengan layak dan mampu mengembangkan diri agar dapat menjalankan fungsi sosialnya. Definsi kesejahteraan tersebut tidak hanya menggambarkan tentang pencapaian tingkat kesejahteraan sekaligus menggambarkan perkembangan sosial masyarakat (*progress of society*). Perkembangan sosial tidak hanya terkait tentang material tetapi juga mengarah kepada konsep kebahagiaan (*happiness*). Kebahagiaan memiliki arti luas selain pada kondisi kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*) dan kondisi kehidupan yang baik (*being-well atau good life*), tetapi juga pada kondisi kehidupan yang bermakna (*meaningful life*).

Kebahagiaan dapat ditingkatkan melalui pengalaman hidup bermakna yang sejalan dengan meningkatnya kualitas lingkungan. Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep normatif, yang menyerukan kepada semua masyarakat dunia untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Marsden (2018) menyatakan *if the government cannot create happiness for its people, then there is no purpose for government to exist*. Menurut Todaro dan Smith (2003) menyebutkan, kesejahteraan manusia berarti menjadi baik, yang dalam pengertian dasar berarti sehat, menyantap makanan yang bernutrisi, berpakaian pantas, melek aksara, dan panjang umur. Veenhoven (1994) menyatakan dasar-dasar ideologis dari kesejahteraan negara modern adalah keyakinan bahwa seseorang dapat dibuat lebih bahagia dengan memberikan kondisi kehidupan yang lebih baik.

Barang publik adalah salah satu perwujudan tujuan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum. Barang publik memiliki sifat non-rival dan non-eksklusif, yaitu barang publik merupakan barang-barang yang tidak dapat dibatasi siapa penggunaannya dan sebisa mungkin bahkan seseorang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya. Barang publik adalah barang yang apabila dikonsumsi oleh individu tertentu tidak akan mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut. Mangkoesobroto (2016), barang publik (*public goods*) adalah barang yang apabila dikonsumsi oleh individu tertentu tidak akan mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut.

Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.

Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan menyebutkan, kawasan hijau adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya bersifat terbuka, tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang Terbuka Hijau tidak hanya sebagai wadah taman kota, namun dapat dijadikan ruang berbagai macam aktifitas masyarakat. Kawasan kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau diklasifikasi berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya (Fandeli, dkk., 2004).

Pembangunan di berbagai sektor di kota Semarang menyebabkan kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menjadi permasalahan untuk ketersediaan lahan. Terancamnya ketersediaan lahan dapat menimbulkan masalah lingkungan yang kompleks dalam jangka panjang jika tidak diikuti dengan tindakan solutif dan preventif. Dalam hal ini, pemerintah sebagai penggerak kebijakan diharapkan mampu memikirkan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada Ruang Terbuka Hijau.

Taman Indonesia Kaya merupakan salah satu RTH dengan kondisi yang cocok menjadi acuan. Meskipun taman ini tidak cukup luas yaitu sebesar 5000m², akan tetapi sudah dapat memenuhi esensi dari sebuah taman. Taman Indonesia Kaya tersebut berada di Kecamatan Semarang Selatan yang merupakan lokasi strategis, disekitar daerah perkantoran dan dekat dengan alun-alun Kota Semarang yang selalu ramai pengunjung khususnya *weekend*. Taman ini juga, sering mengadakan *event* tentang kebudayaan yang menjadi nilai tambahan. Sehingga, Taman Indonesia Kaya memiliki potensi yang dapat dinilai dari beberapa aspek tertentu.

Taman Indonesia Kaya merupakan contoh yang bagus sebagai ruang terbuka hijau. Taman tersebut termasuk salah satu RTH terbaik yang dimiliki kota Semarang yang mengacu pada fungsi RTH itu sendiri. RTH mempunyai fungsi utama yaitu fungsi ekologis, sedangkan fungsi lainnya meliputi fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, fungsi estetika, fungsi hidro-orologis, fungsi klimatologis, fungsi protektif, fungsi higienis, dan fungsi edukatif. Taman Indonesia Kaya mendapati beberapa fungsi yang menonjol, diantaranya fungsi ekologis yang merupakan fungsi utama, fungsi sosial budaya dan fungsi ekonomi.

Di sisi lain, menurut pengunjung taman Indonesia Kaya memiliki pendapat tersendiri sebagai penikmat barang publik. Walaupun taman ini sudah banyak nilai positif, namun masih ada celah dan kekurangan taman, seperti adanya beberapa fasilitas yang kurang berfungsi dan terlalu banyak pijakan padat sehingga mengurangi nilai RTH itu sendiri. Pengunjung juga berharap, nantinya adanya perawatan yang lebih baik, penambahan fasilitas yang belum ada seperti tempat beribadah, menyediakan wifi atau bahkan tempat bermain anak-anak (*playground*) dan lain sebagainya.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Terbuka Hijau Taman Kota

Taman kota merupakan salah satu fasilitas barang publik yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Fungsi sosial lebih diutamakan pada Ruang Terbuka Hijau Taman Kota yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas bersifat *non-rivalry* dan *non-excludable*. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.

Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan menyatakan taman kota harus melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 0,3 m² per penduduk kota, dengan luas taman minimal 144.000 m². Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80% - 90%.

Penjelasan lebih mendalam, Ruang Terbuka Hijau Taman kota memiliki fungsi, jenis, karakteristik pengunjung, aktifitas pemanfaatan serta kecenderungan pemanfaatan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Supriatna (2017) menyebutkan bahwa fungsi taman kota terdiri dari segi arsitektur, sosial, ekonomi, dan ekologis. Fungsi arsitektur, dapat diartikan sebagai identitas kota yang tidak mungkin sama dengan kota lain. Fungsi sosial taman kota dapat dikatakan sebagai wadah masyarakat kota untuk bersosialisasi jika memiliki aksesibilitas dan fasilitas yang lebih baik, termasuk bagi penyandang cacat. Fungsi ekonomi dalam hal ini taman kota sebagai tempat yang dapat menciptakan nilai ekonomi.
2. Nugradi (2009) mengatakan taman dapat digolongkan menjadi taman aktif dan pasif, taman aktif merupakan taman yang dapat digunakan untuk beraktivitas, sedangkan taman pasif merupakan taman yang tidak dapat digunakan untuk beraktivitas.
3. Pambudi, dkk. (2005) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki keunikan karakteristik yang beragam. Beberapa faktor untuk mengetahui karakteristik pengunjung dalam memanfaatkan taman kota meliputi karakter pengunjung itu sendiri dan pemanfaatan taman kota secara keseluruhan.
4. Asmuliany (2014) menyebutkan aktivitas pemanfaatan RTH publik taman kota meliputi komponen yaitu interaksi sosial, bermain, ekonomi, olahraga dan sosial budaya.
5. Menurut Mafra (2018) mengatakan bahwa kecenderungan pemanfaatan RTH publik Taman Kota dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu, sosio-demografi, pola penggunaan taman, dan aktifitasnya.

Analisis Presepsi

Psikologis merupakan sebuah hal yang selalu berkaitan dengan manusia. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang berfungsi untuk merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Menurut Sugihartono, dkk. (2007) menyebutkan persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus a(tau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Berkaitan dengan indera manusia, dapat dikatakan persepsi setiap individu memiliki respon dan proses yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut nantinya akan mempengaruhi pandangan dan tindakan manusia secara nyata.

Salim (2002) menyebutkan analisis sebagai proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya. Analisis juga dapat diartikan sebagai kemampuan pola pikir manusia dengan menggunakan dasar tertentu sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sudah atau sedang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa, analisis presepsi yaitu menafsirkan stimulus dari alat indera manusia yang diproses melalui pola pikir berdasarkan dasar pengalaman sehingga menghasilkan kesimpulan pandangan maupun tindakan terhadap sesuatu.

Contingent Valuation Method

Menurut Fauzi (2010) menyebutkan *contingen valuation method* (CVM) adalah salah satu teknik survei yang secara umum merupakan teknik valuasi sumberdaya yang tidak dapat dipasarkan (*non-market valuation*) dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. Pertama adalah teknik valuasi yang berpatokan pada harga implisit dimana WTP terungkap (*revealed WTP*) melalui model yang sudah dikembangkan. Teknik ini biasanya dapat diperoleh dari pihak ketiga baik itu dari pemerintah maupun swasta. Kedua adalah teknik valuasi yang didasarkan pada survei langsung dari responden dimana WTP dapat diketahui secara lisan maupun tertulis (*expressed WTP*).

Contingent Valuation Method digunakan untuk mengukur nilai pasif (non-pemanfaatan) sumber daya alam atau sering dikenal dengan nilai keberadaan. Untuk mengetahui WTP dari masyarakat diperlukan interaksi lisan maupun tulisan terhadap SDA atau objek tertentu seperti kualitas lingkungan. Teknik CVM didasarkan pada asumsi mengenai hak kepemilikan (Moran, 2002). Berdasarkan asumsi hak kepemilikan tersebut jika responden tidak memiliki hak atas kepemilikan atas sumber daya alam, pengukuran yang tepat dengan pendekatan keinginan membayar maksimum (*Willingness To Pay*). Dan sebaliknya, jika responden mempunyai hak atas kepemilikan sumber daya alam, pengukuran yang relevan adalah keinginan menerima (*Willingness To Accept*) kompensasi yang paling minimum atas hilang atau rusaknya sumberdaya alam yang dimiliki (Fauzi, 2010).

Pendekatan CVM dilakukan dengan asumsi bahwa dengan adanya manfaat yang didapat oleh responden maka mereka rela mengeluarkan *cost* berupa nilai WTP tertentu untuk andil akan lingkungan yang telah memberikan dampak positif. Penggunaan WTP terhadap Ruang Terbuka Hijau taman kota berarti responden tidak memiliki hak atas manfaat dari sumber daya alam maupun fasilitas yang ada karena kepemilikan atas pemerintah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah *Willingness to Pay*. Penerimaan Pajak Hotel adalah penerimaan yang diterima *Willingness to Pay* adalah kesediaan membayar pengunjung terhadap pengembangan RTH Taman Indonesia Kaya di Kota Semarang. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy yaitu 1 untuk keputusan bersedia untuk membayar terhadap pengembangan RTH Taman Indonesia Kaya, 0 untuk keputusan tidak bersedia membayar terhadap pengembangan RTH Taman Indonesia Kaya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan 5 variabel independen sebagai berikut:

1. Usia (X1) adalah usia responden di Taman Indonesia Kayayang terhitung sejak lahir hingga ulang tahun terakhir (dalam satuan tahun).
2. Tingkat Pendidikan (X2) adalah jenjang pendidikan formal yang terakhir diikuti oleh responden di Taman Indonesia Kaya (dalam satuan kelas).
3. Tingkat Pendapatan (X3) adalah penghasilan responden di Taman Indonesia Kaya dari hasil pekerjaan tetap maupun tambahan (dalam satuan kelas).
4. Gender (X4) adalah pembagian jenis yang ditentukan secara biologis dan anatomis responden (1=laki-laki, 0=perempuan).

5. Status adalah variabel yang menunjukkan status perkawinan responden yaitu sudah menikah atau belum menikah (1=sudah menikah, 0=belum menikah).

Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Pada Penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yang ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Selanjutnya, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi responden terhadap keberadaan RTH dengan analisis deskriptif, sedangkan untuk mengestimasi besarnya nilai WTP pengunjung terhadap upaya perbaikan kualitas lingkungan RTH menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). Faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan WTP pengunjung dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Pendekatan statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan profil responden dan tingkat kesediaan membayar wisatawan terhadap upaya pengembangan taman Indonesia Kaya di Semarang.

Metode *Contingent Valuation Method*

Contingent Valuation Method atau CVM yang secara umum merupakan metode yang digunakan untuk pengukuran valuasi ekonomi yang bertujuan untuk memberikan nilai ekonomi pada sumber daya yang digunakan sesuai dengan nilai riil dan sudut pandang masyarakat, yaitu pada penelitian ini adalah menggunakan partisipasi pengunjung. *Contingent Valuation Method/CVM* akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai kesediaan membayar pengunjung terhadap upaya pengembangan objek Taman Indonesia Kaya. Dalam menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) terdapat beberapa teknik atau tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Berikut tahapan-tahapan dari *Contingent Valuation Method/CVM* antara lain (Fauzi, 2006):

1. Membangun Pasar Hipotetik (*Setting Up the Hypothetical Market*) yaitu mekukan studi pustaka dan observasi ke lapangan. Dalam hal ini dapat dibuat suatu kuesioner yang berisi informasi terkait taman lebih baik dan diuji terlebih dahulu sebelum penelitian dilaksanakan.
2. Mendapatkan nilai tawaran WTP (*Obtaining Bids*) diperoleh melalui wawancara dengan responden dengan bantuan kusioner.
3. Menghitung Dugaan Nilai Rataan WTP (*Estimate Mean WTP*) dapat diduga dengan menggunakan rumus dari penjumlahan keseluruhan WTP yang diperoleh dibagi dengan jumlah responden. Perhitungan ini biasanya didasarkan pada nilai *mean* (rataan) dan nilai *median* (tengah). Nilai rataan WTP dapat dihitung dengan persamaan 2.1 berikut.

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n}$$

(1)

Dimana :

 $EWTP$: Dugaan nilai rata-rata WTP W_i : nilai WTP ke- i n : Jumlah responden/sampel i : responden ke- i yang bersedia membayar ($i=1,2,3,\dots,n$)

4. Mejumlahkan Data (*Aggregating Data*) untuk menentukan Nilai Total WTP. Proses ini melibatkan konversi data rata-rata sampel ke rata-rata populasi keseluruhan. Salah satu cara untuk mengkonversi ini adalah mengalikan rata-rata sampel dengan jumlah populasi (N).

$$TWTP = \sum_{i=0}^n WTP_i n_i \quad (2)$$

5. Memperkirakan Pola Behavioral Responden diperoleh dengan menganalisis hubungan antara variabel sosi-ekonomi responden dengan nilai *bids* yang ditawarkan kepada responden.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk memperkirakan pola behavioral responden dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Estimasi koefisien persamaan regresi penelitian menggunakan teknik *ordinary least square* (OLS) untuk mendapatkan hasil estimasi terbaik. Penggunaan teknik OLS mewajibkan asumsi *best linear unbiased estimator* (BLUE) terpenuhi dan asumsi bahwa residual hasil regresi berdistribusi normal agar uji inferensi statistik dapat dilakukan. Adapun Persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi pola behavioral sosi-ekonomi dalam penelitian ini yaitu:

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 USIA + \beta_2 PENDIDIKAN + \beta_3 PENDAPATAN + \beta_4 GENDER + \beta_5 STATUS + \varepsilon \quad (3)$$

Dimana :

WTP : Variabel dependen *willingness to pay* β_0 : Konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien hasil regresi ε : residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

1. Karakteristik Sosio-Ekonomi Pengunjung Taman Indonesia Kaya

Karakteristik sosio-ekonomi responden yang disajikan diantaranya adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pendapatan, status perkawinan. Berikut tentang karakteristik sosio-ekonomi responden pada Tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Sosio-Ekonomi Responden

No	Karakteristik Ekonomi	Sosio	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	Jenis Kelamin				
	Laki-Laki		23	37.10%	Maj=Woman
	Perempuan		39	62.90%	Min=Man
2	Usia				
	< 20 Tahun		7	11,29%	Mean= 26.3
	20-29 Tahun		42	67,74%	Min=14
	30-39 Tahun		6	9,67%	Max=63
	40-49 Tahun		5	8,06%	Std.dev= 8.58
	50-59 Tahun		1	1,61%	
	> 59 Tahun		1	1,61%	
3	Status Perkawinan				
	Belum Menikah		47	75.81%	Maj=Single
	Sudah Menikah		15	24.19%	Min=Married
4	Pendidikan (Lama Sekolah)				
	6-9 Tahun		3	4,83%	Mean= 15,08
	10-12 Tahun		17	27,41%	Min= 9
	13-20 Tahun		42	67,74%	Max= 20 Std.dev= 3
5	Pendapatan				
	< Rp1.000.000		15	24,19%	Mean= 2.118.709
	Rp1.000.000- Rp2.999.000		38	61,29%	Min= 400.000
	Rp3.000.000- Rp4.999.000		5	8,06%	Max= 20.000.000
	Rp5.000.000- Rp6.999.000		2	3,22%	Std.dev= 1.529.897
	Rp6.999.000		2	3,22%	
	> Rp.6.999.000		2	3,22%	

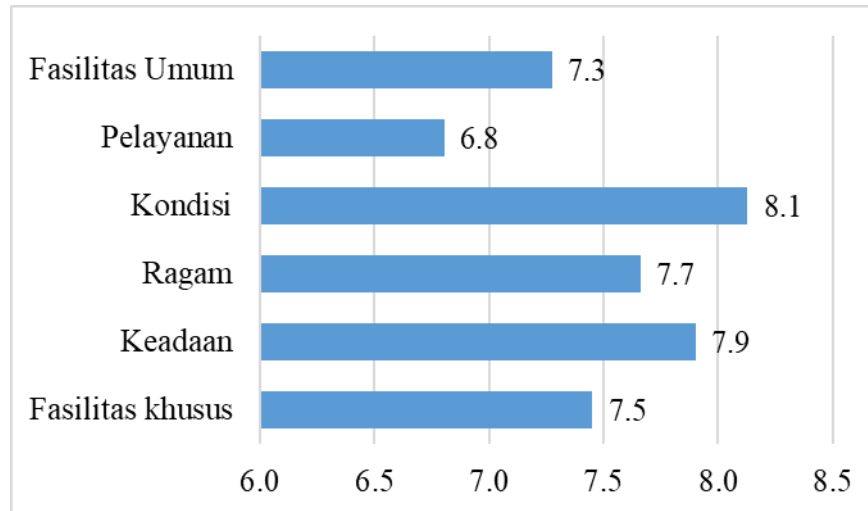
Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan 39 orang dengan persentase 62,90% dari total responden. Tingkat usia responden paling banyak berada pada jarak 20-29 tahun dengan persentase 67,74% yaitu sebanyak 42 orang. Status responden pengunjung memiliki rata-rata belum menikah dengan persentase 75,81% yaitu sebanyak 47 orang. Pendidikan yang ditempuh responden mayoritas lama waktu sekolah 13-20 tahun atau setara Mahasiswa D3/S1/S2 dengan persentase 67,74% yaitu sebanyak 42 orang. Selanjutnya, pendapatan responden mayoritas memiliki pendapatan antara Rp.1.000.000-Rp.2.999.000 dengan persentase 61,29% yaitu sebanyak 38 orang.

2. Persepsi Pengunjung Terhadap Taman Indonesia Kaya

Persepsi responden terhadap Taman Indonesia Kaya adalah penilaian pengunjung terhadap Taman Indonesia Kaya. Persepsi ini dibutuhkan untuk menilai seberapa besar tingkat ketertarikan berdasarkan yang tersedia disana. Sehingga dari persepsi responden menghasilkan keputusan untuk kepantasan meningkatkan sarana

dan pra sarana yang ada disana, yaitu dengan dilakukan pengembangan. Berikut rincian mengenai persepsi responden terhadap Taman Indonesia Kaya pada Gambar 1.

Gambar 1
Persepsi Pengunjung Terhadap Taman Indonesia Kaya



Sesuai gambar 1 menjelaskan bahwa penilaian responden terhadap Taman Indonesia Kaya berdasarkan fasilitas yang tersedia di taman, responden menilai sarana dan prasarana yang tersedia Taman Indonesia Kaya mendapatkan skor diatas 6,5 untuk semua kriteria. Kriteria pertama adalah fasilitas umum yang tersedia, rata-rata responden menilai sebesar 7,3. Kriteria pertama dengan pernyataan “Fasilitas umum yang ada di Taman Indonesia Kaya”, 6 responden memberi nilai 5, 10 responden memberi nilai 6, 15 responden memberi nilai 7, 24 responden memberikan nilai 8, 6 responden memberikan nilai 9, dan 1 responden memberikan nilai ada 10.

Analisis *Contingent Valuation Method*

Metode *Contingent Valuation Method* (CVM) digunakan untuk menganalisis nilai *Willingness To Pay* (WTP) responden yaitu pengunjung Taman Indonesia Kaya. Berikut merupakan tahapan dalam melakukan analisis yaitu:

1. Membangun Pasar Hipotetik yaitu dengan melakukan studi pustaka dan observasi di lapangan. Setelah itu, seluruh responden diberikan informasi terkait kondisi Taman Indonesia Kaya saat ini serta memaparkan perencanaan pembangunan terhadap taman tersebut.
2. Mendapatkan Penawaran Besarnya Nilai WTP dengan pendekatan *bids* kepada responden dari nilai kecil hingga nilai yang besar. Nilai tawaran (*bid*) tersebut diperoleh melalui dana pemeliharaan tetap (per tahun), rancangan anggaran dana rencana pengembangan dengan memberikan dua skenario. Skenario diperoleh berdasarkan perhitungan dana pemeliharaan tetap dan pengembangan (per tahun) dibagi dengan rata-rata populasi. Berikut merupakan tabel mengenai nilai tawaran (*bid*) untuk skenario pada Tabel 2.

Tabel 2
Perhitungan Skenario

Uraian	Jumlah
Biaya Pemeliharaan Tetap	Rp.228.325.420
Biaya Pengembangan	Rp.351.110.065
Total	Rp.579.435.484
Nilai Tawaran (Bid) Skenario 1	Biaya Skenario : Populasi Rp.228.325.420 : 113.381 Rp. 2.013 Rp. 2.000
Nilai Tawaran (Bid) Skenario 2	Biaya Skenario : Populasi Rp.579.435.484 : 113.381 Rp. 5.110 Rp. 5.000

3. Menghitung Rata-Rata WTP dengan menyebar kusioner yang mendapatkan 62 responden. Dalam kuesioner responden diberikan pertanyaan mengenai kesediaan dalam membayar dan memilih skenario yang tersedia. Setelah itu, rata-rata WTP dihitung dengan menggunakan persamaan 2.1. Dari seluruh responden, terdapat sebesar 9,67% (6 orang) yang tidak bersedia membayar, sebesar 90,32% (56 orang) bersedia membayar. Distribusi responden berdasarkan nilai WTP disampaikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Distribusi Nilai WTP Responden yang Bersedia Membayar

No	WTP (a)	Responden (Orang) (b)	Presentase (%) (c)	WTP x Responden yang Bersedia Membayar (axb)
1	Rp. 2.000	27	43,54	Rp. 54.000
2	Rp. 5.000	29	46,77	Rp. 145.000
Total		56	100	Rp. 199.000

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai rata-rata WTP dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$EWTP = \frac{Rp. 199.000}{56} \quad (4)$$

$$EWTP = Rp. 3.553$$

4. Menentukan Nilai Total WTP dapat dilakukan untuk untuk menentukan nilai total WTP adalah dengan mengalikan data rata-rata WTP dengan populasi pengunjung yang diperkirakan berdasarkan rata-rata jumlah penduduk satu kecamatan di kota semarang karena nilai rata-rata tersebut menunjukkan kondisi

jika penduduk tersebar merata di setiap kecamatan. Nilai rata-ran penawaran yang diperoleh sesuai perhitungan EWTP sebesar Rp. 3.500.

Perhitungan nilai total WTP terhadap pengembangan disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Perhitungan Total WTP Taman Indonesia Kaya

Nilai Rataan WTP (a)	Jumlah Populasi (b)	Total WTP (a x b)
Rp.3.500	113.381	Rp.396.833.500

Deteksi Asumsi Klasik

Pola *behavioral* sosio-ekonomi responden didapatkan dengan menganalisis pola hubungan antara variabel sosio-ekonomi terhadap nilai tawaran (*bid*) yang ditawarkan kepada responden menggunakan analisis regresi metode OLS. Analisis regresi harus memenuhi kaidah *Best Liner Unbias Estimator* (BLUE) dan oleh karena itu dilakukan uji asumsi klasik dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Deteksi Normalitas

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1345.32626500
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.070
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai KS sebesar 0,110 dan nilai alpha sebesar 0,06. Karena nilai alpha lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa residual berdistribusi normal sehingga hasil regresi lulus uji normalitas.

Tabel 6
Deteksi Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Nilai VIF	t-Statistik	Alpha
USIA	2,296	0,526	0,601
PENDIDIKAN	1,120	0,952	0,345
PENDAPATAN	1,079	-0,334	0,740
GENDER	1,105	-1,666	0,101
STATUS	2,106	-0,791	0,433

Dari hasil uji multikolinearitas untuk seluruh variabel dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat variabel dengan nilai *Variance Inflation Factor* lebih dari 10. Dengan demikian tidak terdapat multikolinearitas pada model. Sedangkan hasil uji Glejser, seluruh variabel memiliki nilai alpha diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pola tertentu dengan nilai absolut residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model lulus uji heteroskedasitisitas.

Tabel 7
Deteksi Autokorelasi

Nilai DW Statistik	Nilai Kritis ($\alpha=5\%$, $k=5$)	Hipotesis	Kesimpulan
1,916	dL=1,4206 dU=1,7671 4-dU=2,239 4-dL=2,5794	dU<DW<4-dU	Tidak terdapat autokorelasi

Nilai DW statistik yang didapatkan sebesar 1,916 berada antara nilai dU sebesar 1,7671 dan 4-dU sebesar 2,5794. Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi negatif maupun positif.

Untuk mengambil kesimpulan hasil regresi, perlu dilakukan uji kesesuaian model (R^2), uji koefisien regresi serentak (uji-F) dan inferensi statistik (uji-t). Hasil ketiga uji tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Hitung R^2 , Uji-F, Uji-t

Variabel Independen	Koefisien	t-Statistik	Nilai Alpha
USIA	69,513	2,191	0,033
PENDIDIKAN	160,467	2,533	0,014
PENDAPATAN	0,437	3,581	0,001
GENDER	876,881	2,260	0,028
STATUS	-436,992	-0,714	0,478
F-Statistik		8,508	0,000
R^2		0,432	

Nilai R^2 menunjukkan bahwa variasi variabel independen dapat menjelaskan 43,2% variasi variabel dependen dan sisanya sebesar 56,8% dijelaskan oleh variabel diluar model. Hasil hitung F-statistik menunjukan seluruh variabel independen secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai t-statistik pada variabel independen USIA menunjukan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen WTP. Nilai t-statistik pada variabel independen PENDIDIKAN menunjukan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen WTP. Nilai t-statistik pada variabel independen PENDAPATAN menunjukan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen WTP. Nilai t-statistik pada variabel independen GENDER menunjukan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen WTP. Variabel tersebut berada diatas nilai kritis 1,962 dan memiliki alpha

diatas 0,05. Sedangkan nilai t-statistik pada variabel independen STATUS menunjukkan nilai -0,714 dengan nilai alpha 0,478. Nilai tersebut berada dibawah nilai kritis yaitu 1,962 dan memiliki nilai alpha diatas 0,05 sehingga dapat dijelaskan variabel STATUS secara statistik tidak berpengaruh terhadap variabel dependen WTP.

Hasil dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan jumlah sampel sebesar 62 responden, sebesar 62,9% (39 orang) adalah perempuan dan sebesar 37,1% (23 orang) adalah laki-laki. Lebih banyak responden pengunjung perempuan menunjukkan bahwa pertunjukan seni, pemandangan, serta sarana dan prasarana yang tersedia di Taman Indonesia Kaya lebih diminati oleh perempuan.

Dari hasil statistik deskriptif kelompok usia, ditemukan paling banyak pengunjung berusia 20 – 29 tahun yaitu sebesar 67,74% (42 orang), diikuti oleh Usia kurang dari 20 tahun sebesar 11,29% (7 orang), 30 – 39 tahun sebesar 9,67% (6 orang), usia 40 – 49 tahun sebesar 8,06% (5 orang), usia 50 – 59 tahun sebesar 1,61% (1 orang), dan usia lebih dari 59 tahun sebesar 1,61% (1 orang). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung adalah usia muda yang biasanya berkunjung untuk melakukan kegiatan olah raga dan menikmati pertunjukan yang ada di Taman Indonesia Kaya.

Responden berdasarkan status perkawinan didominasi oleh yang belum menikah sebesar 75,81% (47 orang) dibandingkan dengan yang sudah menikah sebesar 24,19% (15 orang). Kebanyakan pengunjung yang belum menikah menunjukkan bahwa Taman Indonesia Kaya lebih menarik bagi pengunjung yang belum menikah dibandingkan pengunjung yang sudah menikah dan harus mengajak keluarganya.

Tingkat pendidikan responden berdasarkan lama sekolah didominasi oleh responden dengan lama sekolah 13 – 20 tahun, yaitu sebesar 67,74% (42 orang). Responden dengan lama sekolah 10 – 12 tahun sebesar 27,41% (17 orang), dan sebesar 4,83% (10 orang) dengan lama sekolah 6 – 9 tahun. Kecenderungan responden adalah dengan lama sekolah 13 – 20 tahun menunjukkan bahwa lebih banyak penikmat barang publik berupa ruang terbuka hijau Taman Indonesia Kaya memiliki pendidikan diatas SMA. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pengunjung yang menikmati pertunjukan seni yang diadakan di Taman Indonesia Kaya adalah responden dengan lama sekolah diatas 13 tahun.

Tingkat pendapatan responden didominasi oleh responden dengan pendapatan antara Rp.1.000.000 - Rp.2.999.000 sebesar 61,29% (38 orang). Responden yang memiliki pendapatan dibawah Rp. 1.000.000 sebesar 24,19% (15 orang), sebesar 8,06% (5 orang) dengan tingkat pendapatan Rp.3.000.000-Rp.4.999.000, sedangkan sebesar 3,22% (2 orang) dengan tingkat pendapatan Rp.5.000.000-Rp.6.999.000, dan sisanya sebesar 3,22% (2 orang) dengan tingkat pendapatan lebih dari Rp. 6.999.000. Responden didominasi oleh yang memiliki pendapatan antara Rp.1.000.000 – Rp.2.999.000 yang dapat dijelaskan karena untuk mengunjungi Taman Indonesia tidak membutuhkan biaya (gratis) sehingga lebih banyak pengunjung.

2. *Contingent Valuation Method*

Nilai total WTP terhadap pengembangan Taman Indonesia Kaya dihitung dengan mengkalikan nilai rata-rata penawaran WTP dengan total populasi. Dalam penelitian ini, nilai rata-rata WTP diperoleh sebesar Rp. 3.500 dan total populasi pengunjung dalam penelitian ini adalah 113.318 orang. Hasil penelitian ini mengacu pada penelitian (Dwijayanti., 2017) yang dihitung dari mengkalikan nilai rata-rata dengan total populasi penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai total WTP pengunjung dalam rangka pengembangan Taman Indonesia Kaya di Kota Semarang sebesar Rp. Rp.396.833.500 per tahun. Nilai tersebut merupakan nilai ekonomi lingkungan untuk pengembangan Taman Indonesia Kaya di Kota Semarang. Hasil penelitian ini sesuai penelitian oleh (Pratiwi, 2018) dengan menunjukkan nilai total WTP Taman Lembah Gurame sebesar Rp 838.600.531,646 per tahun dari perkalian rata-rata WTP dengan satu kecamatan yaitu dari jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas.

3. *Pola Behavioral Responden*

Pola behavioral sosio-ekonomi responden didapatkan dengan menganalisis hubungan antara variabel sosio-ekonomi dengan nilai tawaran (bid) yang ditawarkan kepada responden. Variabel sosio-ekonomi yang digunakan adalah usia, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin dan status perkawinan, dengan variabel WTP dari 62 responden. Pola behavioral responden dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dengan metode OLS.

Hasil regresi untuk variabel usia menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap WTP. Semakin besar usia responden maka semakin tinggi kesediaan membayar atau WTP Individu. Hasil uji-t menunjukkan bahwa secara statistik variabel usia berpengaruh signifikan. Nilai koefisien sebesar 69,513 menunjukkan bahwa peningkatan usia sebesar 1 tahun akan meningkatkan WTP sebesar Rp. 69,513. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terhadap pelayanan Kereta Api oleh (Sari & Setiartiti, 2015) yang menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Hal ini dapat dijelaskan terjadi karena selain kesediaan membayar, kemampuan membayar responden meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini dapat dijelaskan terjadi karena selain kesediaan membayar, kemampuan membayar responden meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Hasil regresi untuk variabel pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap WTP. Semakin lama waktu sekolah responden maka semakin tinggi kesediaan membayar atau WTP Individu. Hasil uji t menunjukkan bahwa secara statistik variabel pendidikan berpengaruh signifikan. Nilai koefisien variabel pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan usia sebesar 1 tahun akan meningkatkan WTP sebesar Rp. 160,467. Pengaruh variabel Pendidikan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2018) terkait formulasi strategi peningkatan ruang terbuka hijau kota Depok yang menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap WTP. Hal tersebut dapat dijelaskan terjadi karena semakin tinggi pendidikan maka kesadaran untuk berkontribusi dalam pembangunan fasilitas umum semakin tinggi.

Hasil regresi untuk variabel pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap WTP. Semakin besar pendapatan maka semakin tinggi kesediaan membayar atau WTP Individu. Hasil uji t menunjukkan bahwa secara

statistik variabel pendapatan berpengaruh signifikan. Nilai koefisien menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sebesar 1000 akan meningkatkan WTP sebesar Rp. 437. Hal ini dapat dijelaskan terjadi karena semakin tinggi pendapatan seseorang akan menaikkan kemampuan membayar orang tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisa & Harini, 2020) yang menunjukkan pengaruh positif pendapatan terhadap kesediaan membayar untuk objek wisata Gunung Pindul.

Hasil regresi untuk variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif terhadap WTP. Untuk jenis kelamin, variabel independen menggunakan teknik variabel boneka (dummy) dengan nilai 0 untuk perempuan dan 1 untuk laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung akan bersedia membayar nilai WTP dibandingkan perempuan. Hasil uji t menunjukkan bahwa secara statistik variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian WTP untuk perbaikan kualitas air sungai Code, Kota Yogyakarta oleh (Saptutyingsih, 2007) yang menunjukkan pengaruh signifikan dari jenis kelamin terhadap WTP. Nilai koefisien menunjukkan bahwa laki-laki akan bersedia membayar Rp.876 lebih besar dibandingkan perempuan.

Hasil regresi untuk variabel status perkawinan menunjukkan bahwa status perkawinan negatif terhadap WTP. Hasil uji t menunjukkan bahwa status perkawinan tidak signifikan mempengaruhi WTP, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa status perkawinan tidak memiliki pengaruh terhadap WTP. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Majid, 2008) mengenai analisis WTP terhadap pelestarian situ babakan yang menemukan bahwa status perkawinan tidak berpengaruh terhadap WTP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan atas permasalahan dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

1. Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung Taman Indonesia di Kota Semarang sebagian besar berjenis kelamin perempuan, berusia 20-29 tahun dan rata-rata berstatus belum menikah. Secara umum, responden menempuh tingkat pendidikan 13-20 tahun dengan tingkat pendapatan rata-rata dengan kisaran antara Rp. 1.000.000-Rp. 2.999.000.
2. Persepsi pengunjung terhadap Taman Indonesia Kaya di Kota Semarang sebagian besar pengunjung menilai bahwa komponen sarana dan prasarana yang ada di Taman Indonesia Kaya berpotensi dalam meningkatkan jumlah pengunjung dan perlu untuk dikembangkan, sehingga pengunjung setuju untuk berkontribusi terhadap perawatan intensif dan pengembangan taman.
3. Sebesar 90,32% (56 pengunjung) responden menjawab bersedia membayar, sedangkan sebesar 9,67% (6 pengunjung) responden menjawab tidak bersedia membayar terhadap pengembangan Taman Indonesia Kaya di Kota Semarang. Nilai rata-rata *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung Taman Indonesia Kaya sebesar Rp. 3.500, sedangkan nilai total *Willingness to Pay* pengunjung Taman Indonesia Kaya adalah sebesar Rp. 396.833.500 per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, T. M., dan Harini, R. (2020). Analisis Kesediaan Membayar (WTP) Untuk

- Mendukung Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan*, 5, 100–150.
- Asmulyani, A. (2014). Identifikasi Tingkat Penggunaan Ruang Terbuka Publik di Kota Makassar, di Lihat Dari Aspek Aktivitas, Fasilitas Dan Kriteria Perancangan. *Jurnal Teknosains*, 8, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/teknosains.v8i1.65>
- Dinkominfo, dan UNPAD. (2018). *Survey Indeks Kebahagiaan Kota Bandung 2018*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2020, dari https://issuu.com/opendatabdg/docs/survei_indeks_kebahagiaan_kota_band
- Dwijayanti., D. L. (2017). *Valuasi Ekonomi Pengembangan Daya Tarik Wisata Goa Lawa Di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Fandeli, C., Kaharuddin, dan Mukhlison. (2004). *Perhutanan Kota* (ed. ke-1). Yogyakarta : Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori Dan Aplikasi* (ed. ke-2). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A. (2010). *Ekonomi Perikanan Teori, Kebijakan, Dan Pengelolaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mafra, R. (2018). Karakteristik Pengunjung Taman Indah Maskarebet Kota Palembang. *Jurnal Arsir*, 2, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/arsir.v2i1.1234>
- Majid, R. H. (2008). *Analisis Willingness To Pay Pengunjung Terhadap Upaya Pelestarian Kawasan Situ Babakan, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan*. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Mangkoesoebroto, G. (2016). *Ekonomi Publik* (ed. ke-3). Yogyakarta : BPFE.
- Marsden, P. (2018). *Notes From Bhutan: How to Measure Happiness*. Digitalwellbeing.Org. Diakses pada tanggal 12 Februari 2020, dari <https://digitalwellbeing.org/notes-from-bhutan-how-to-measure-happiness/>
- Moran, D. (2002). Guy Garrod and Ken Willis 1999, Economic Valuation of the Environment: Methods and Case Studies. *Journal Environmental & Resource Economics*, 21, 101–102. <https://doi.org/10.1023/A:1014547926638>
- Nugradi, D. N. A. (2009). Identifikasi Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 11, 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jtsp.v11i1.6967>
- Pambudi, B. P., Jupri, dan Sungkawa, D. (2005). Optimalisasi Pemanfaatan Taman Kota Oleh Masyarakat Kota Bekasi. *Jurnal Antologi Geografi*, 3, 18.
- Pratiwi, W. D. (2018). *Estimasi Nilai Ekonomi Dan Formulasi Strategi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Depok (Studi Kasus: Taman Lembah Gurame)*. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Salim, P., dan Salim., Y. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer* (ed. ke-3). Jakarta : Modern English Press.
- Saptutyingsih, E. (2007). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Willingness To Pay Untuk Perbaikan Kualitas Air Sungai Code Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 8, 171–182. <https://doi.org/10.18196/jesp.8.2.1519>
- Sari, H. P., dan Setiartiti, L. (2015). Willingness To Pay Perbaikan Kualitas Pelayanan Kereta Api. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16, 200–209.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Setiawati, F. A., Harahap, F., dan Rohmah, S. N. (2007). *Psikologi Pendidikan* (ed. ke-1). Yogyakarta : UNY Press.



- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (ed. ke-19). Bandung : Alfabeta.
- Supriatna, S. A. (2017). *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Daya Tarik Kunjungan Masyarakat Pada Taman Tematik di Kota Bandung*. Skripsi Universitas Pasundan.
- Todaro, M. P., dan Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (editor H. Munandar; ed. ke-8). Jakarta : Erlangga.
- Veenhoven, R. (1994). Is happiness a trait? - Tests of the theory that a better society does not make people any happier. *Journal Social Indicators Research*, 32, 101–160. <https://doi.org/10.1007/BF01078732>